

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Bentuk Relasi Gender**

Gender sering menjadi topik utama pembahasan di masyarakat. Akan tetapi, beberapa orang masih bingung membedakan antara jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merujuk pada perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Fakih (2008) bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sementara itu, Saraswati (2013) menyebutkan bahwa gender adalah sistem sosial yang mendefinisikan perilaku apa yang dianggap pantas bagi individu berdasarkan jenis kelaminnya, sistem ini berbeda-beda sesuai dengan konteks budaya dan sejarah.

Selama ini, gender kerap dikaitkan hanya untuk kaum perempuan. Hal ini berdasar pada pemikiran bahwa perempuan merupakan kelompok yang lebih tertinggal dibanding dengan laki-laki, baik dalam hal pengambilan keputusan, posisi di ranah publik, maupun keluarga. Padahal, gender dapat menjadi alat untuk mendeteksi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses, peran, kontrol, maupun kebermanfaatannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yusrini (2017) bahwa gender dapat membantu mengidentifikasi ketidaksetaraan yang mungkin terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, serta dapat memberikan dasar untuk mengambil tindakan yang menitikberatkan pada kesetaraan gender.

Persoalan tentang gender yang menitikberatkan pada hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan disebut dengan relasi gender. Saptari dan Holzner (1997) mengungkapkan bahwa relasi gender tidak hanya berkaitan dengan pembagian kerja berbasis gender, tetapi juga memperlihatkan struktur kekuasaan di masyarakat yang menunjukkan posisi laki-laki cenderung lebih dominan. Sementara itu, Fakih (2008) menyatakan bahwa relasi gender adalah hubungan sosial yang mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, partisipasi, dan pengambilan

keputusan, yang berakar dari perbedaan sosial. Keberadaan relasi gender ini kemudian berkembang sesuai dengan kondisi zaman serta keadaan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Relasi gender terbentuk melalui proses panjang sosial budaya yang memperkenalkan norma, nilai, serta pandangan berbeda kepada laki-laki dan perempuan. Saraswati (2013) menjelaskan bahwa media massa, lembaga pendidikan, agama, dan negara menjadi agen sosialisasi utama dalam memperkuat atau mengubah relasi gender. Di Indonesia dikenal konsep *state ibuism* yang menggambarkan bagaimana negara pada masa orde baru mengonstruksi peran perempuan terutama sebagai istri dan ibu, mengukuhkan posisi subordinat perempuan dalam masyarakat (Suryakusuma, 1996). Berdasar pada beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberadaan relasi gender sangat beragam. Tidak hanya sebatas hubungan dengan diri sendiri maupun orang lain, tetapi juga sampai di ranah sosial dan budaya lainnya.

Relasi gender dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Rajan (1993) mengklasifikasikan gender berupa dominasi laki-laki atas perempuan atau posisi tawar-menawar posisi dalam ruang sosial. Ruth (1997) juga mengemukakan pendapatnya terkait dengan bentuk relasi gender. Ia menyebutkan bentuk relasi gender dapat berupa kerja sama yang setara atau tidak setara dalam hal pembagian kerja, akses terhadap sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan kontrol atas tubuh. Sementara itu, Connell (1987) menyebutkan bentuk relasi gender adalah berupa dominasi, subordinasi, marginalisasi, dan komplikasi. Acker (1990) memiliki pendapat lain, ia menyatakan bahwa bentuk relasi gender dapat tercermin dalam stratifikasi, segregasi pekerjaan, dan bias struktural yang menguntungkan laki-laki. Seorang ahli lainnya, Fakih (2008) berpendapat bahwa relasi gender bentuknya dapat berupa akses pendidikan, pekerjaan, politik, dan ranah keluarga.

Berdasarkan pendapat para ahli, pada novel *Amba kayra* Laksmi Pamuntjak dapat dikaji bentuk relasi gender berdasarkan pendapat Connell, yang meliputi dominasi, subordinasi, marginalisasi, dan komplikasi.

a. Dominasi

Connell menyebutkan dominasi sebagai sebuah hubungan kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap lebih superior dibanding dengan perempuan. Dalam hal ini, laki-laki cenderung menguasai, mengontrol, atau memiliki otoritas lebih atas perempuan. Misalnya dalam banyak budaya, laki-laki lebih diutamakan dalam kepemimpinan politik dan keluarga.

b. Subordinasi

Subordinasi merujuk pada posisi tunduk dari kelompok yang bersifat dominan. Pada masyarakat patriarki, subordinasi menempatkan perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Hal ini terwujud dalam pembatasan ruang bagi perempuan terhadap akses di ruang publik, kontrol diri, dan penempatan pada ruang domestik.

c. Marginalisasi

Marginalisasi mengarah pada pengabaian kelompok tertentu secara sengaja, sehingga kelompok tersebut dapat kehilangan akses terhadap peluang dan sumber daya yang sama dibanding dengan kelompok lain. Marginalisasi menurut Connell dianggap sebagai bentuk kekerasan yang tersembunyi karena berlangsung dalam diam, seperti penghapusan hak, mengucilkan dari ruang publik, dan pemberian stigma sosial.

d. Komplikasi

Komplikasi atau yang biasa disebut *complexity* oleh Connell mengarah pada pemahaman bahwa relasi gender tidak selalu bersifat tunggal dan kaku, melainkan bersifat dinamis dan kompleks. Seseorang dapat menempati posisi dominan dalam satu konteks, tetapi juga mengalami subordinasi atau marginalisasi dalam konteks lain (Connell, 1987). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelas sosial, konteks budaya, politik, dan lain sebagainya.

## 2.2 Dampak Relasi Gender

Relasi gender yang terbentuk dalam masyarakat menentukan bagaimana membagi peran, tanggung jawab, hak, dan kesempatan berdasarkan jenis kelamin. Relasi gender yang sudah terbentuk sering menciptakan struktur yang tidak setara dalam kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryakusuma (1996) bahwa dalam banyak masyarakat, termasuk di Indonesia, relasi gender sering tercipta dalam struktur yang tidak setara, seperti memberikan posisi dominan kepada laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Ketidaksetaraan yang ada dalam relasi gender dapat memberikan dampak yang luas di berbagai aspek kehidupan.

Ketika relasi gender dibangun atas dasar ketidaksetaraan, maka dapat menimbulkan berbagai dampak, utamanya untuk perempuan. Saptari dan Holzner (1997) menyebutkan bahwa ketidaksetaraan gender menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan politik, serta meningkatkan risiko terjadinya kekerasan berbasis gender. Sementara itu, Megawangi (1999) turut menambahkan bahwa perempuan sering diberikan beban kerja ganda, mereka dituntut untuk dapat berperan di ranah domestik dan publik. Kondisi ini tentu saja tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menghambat berbagai aspek kehidupan lainnya.

Di banyak sektor kehidupan, perempuan masih sering dihadapkan pada tantangan besar. Pada bidang ekonomi, perempuan sering ditempatkan pada posisi yang kurang strategis, dengan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun memiliki kualifikasi yang setara. Pada ranah pendidikan, meskipun terjadi peningkatan angka partisipasi perempuan, tetapi stereotip tentang bidang perempuan dan laki-laki tetap membayangi ruang gerak mereka. Dampak lain yang tak kalah penting adalah terhambatnya pembangunan. Ketika perempuan tidak diberi ruang yang sama untuk berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan, masyarakat kehilangan potensi besar untuk berkembang secara lebih cepat dan adil.

Ketidaksetaraan terhadap relasi gender juga pada akhirnya dapat membuka jalan bagi berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual di tempat kerja, hingga eksploitasi perempuan menjadi contoh nyata dari

dampak ketidaksetaraan ini. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Fakih (2008) bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak terjadi secara alamiah, melainkan dilegitimasi oleh norma sosial yang menempatkan perempuan pada posisi inferior. Pemahaman yang baik terhadap dampak ketidaksetaraan relasi gender, diharapkan dapat mengembangkan langkah konkret untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Upaya ini penting dilakukan, tidak hanya untuk mewujudkan keadilan sosial, tetapi juga untuk mendorong pembangunan nasional yang berkelanjutan dan partisipatif.

Berdasar pada penjabaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya ketidaksetaraan gender dapat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan. Membangun relasi gender yang lebih setara adalah kunci untuk memperbaiki ketidaksetaraan gender. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang berperspektif gender, penguatan hukum perlindungan perempuan, reformasi kebijakan publik, dan perubahan budaya sosial. Upaya yang demikian diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berdaya.

### **2.3 Teori Dekonstruksi**

Teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida merupakan sebuah pendekatan sastra yang menantang struktur biner dalam wacana, seperti maskulin/feminim, pusat/tepi, dan dominasi/subordinasi. Derrida (1976) beranggapan bahwa makna selalu tidak stabil, terbuka terhadap penafsiran ulang, dan dipengaruhi oleh konsep kekuasaan. Pada pendekatan ini, konsep identitas yang utuh dan stabil dibongkar, termasuk relasi gender yang dibangun melalui oposisi biner patriarki. Dalam hal ini, dekonstruksi memiliki peran penting dalam membongkar konstruksi sosial dan budaya tentang peran gender yang cenderung mendiskriminasi.

Dekonstruksi adalah salah satu upaya yang bertujuan untuk memperoleh makna dengan cara membongkar makna tersembunyi di dalam sebuah teks. Umumnya, pembaca melihat seorang tokoh antagonis benar-benar jahat atau tidak melalui pemfokusan yang terjadi. Dalam hal ini, dekonstruksi mencoba untuk membongkar makna tersebut dan mencoba menyampaikan perbedaan dari

pemikiran umum pembaca. Hal yang dilakukan adalah dengan melihat kata-kata atau ungkapan yang luput dari perhatian. Norris (2022) mengungkapkan bahwa Derrida bukan ingin mencari penataan yang terjalin rapi dan rasional, melainkan tatanan yang tidak disadari berupa asumsi tersembunyi yang terdapat di balik balhal yang tersurat. Dalam hal ini dapat dianalogikan bahwa Derrida ingin menelanjangi tekstualitas laten dalam sebuah teks.

Pada awalnya, dekonstruksi bagi Derrida adalah sebuah cara atau metode membaca teks. Lebih lanjut, Derrida mendefinisikan dekonstruksi sebagai penyangkalan terhadap oposisi ucapan/tulisan, ada/tak ada, murni/tercemar, dan akhirnya penolakan terhadap kebenaran tunggal itu sendiri (Norris, 2022). Bagi Derrida, tulisan apabila dilihat dengan cara lain adalah sebuah prakondisi bahasa dan telah ada jauh sebelum ucapan. Rodolphe (dalam Norris, 2022) menyebutkan langkah-langkah melakukan dekonstruksi sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi hierarki oposisi di dalam teks, dalam hal ini biasanya terlihat mana peristilahan yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. *Kedua*, oposisi-oposisi tersebut dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan. *Ketiga*, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam oposisi lama.

Pada konteks relasi gender, dekonstruksi berupaya untuk mengkaji bagaimana konstruksi maskulinitas dan feminitas dibangun, dipertentangkan, dan dipertahankan melalui praktik budaya, bahasa, serta narasi sosial. Melalui dekonstruksi, relasi gender tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai konstruksi yang tidak stabil, penuh ketegangan, dan terbuka terhadap pergeseran makna. Hal ini diperkuat dengan gagasan Butler (1990) yang mengemukakan bahwa identitas gender adalah performatif, yakni bukan sesuatu yang dimiliki secara alami, melainkan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang melalui norma sosial. Oleh karena itu, apa yang dianggap sebagai kodrat perempuan atau laki-laki merupakan efek dari pengulangan tindakan, bahasa, dan aturan sosial.

Bagi Derrida, dekonstruksi tidak hanya membongkar oposisi biner semata, tetapi juga berupaya untuk membalikkan hierarki yang mengikutinya. Menurutnya, pembalikan tersebut penting untuk mengacaukan struktur dominasi, sehingga pada

akhirnya menggoyahkan seluruh sistem oposisi itu sendiri (Derrida, 1976). Apabila dikaitkan dengan relasi gender, hal ini berarti menantang asumsi bahwa sifat yang dilekatkan pada maskulinitas (kekuatan, rasionalitas, dominasi) lebih berharga dibandingkan sifat yang dilekatkan pada feminitas (kepekaan, kelembutan, emosionalitas). Adanya pembalikan terhadap nilai-nilai tersebut, dekonstruksi seakan membuka jalan untuk melihat feminitas bukan sebagai kekurangan, melainkan sebagai kekuatan alternatif.

Oposisi biner yang menjadi dasar dominasi dalam banyak sistem sosial, secara tidak langsung diusik oleh Derrida, termasuk dalam sistem sosial patriarki. Pada struktur patriarki, laki-laki kerap diletakkan dalam posisi superior (aktif, rasional, publik), sementara perempuan diasosiasikan dengan posisi inferior (pasif, emosional, domestik). Melalui dekonstruksi, struktur yang demikian dapat ditelusuri asal-usulnya, dikritik, dan dibalikkan secara kritis (Rasidi, 2014). Melalui konsep *differance*, Derrida menegaskan bahwa makna tidak pernah tetap, makna feminim dan maskulin pun terbentuk dalam relasi kuasa yang senantiasa berubah, sehingga tidak dapat dijadikan dasar untuk mendiskriminasi salah satu gender.

Dekonstruksi juga berupaya untuk membongkar oposisi superior/subordinat. Dekonstruksi ingin menunjukkan bahwa makna tidak pernah tetap, melainkan sesuatu yang bersifat cair, bergeser, dan bergantung pada hubungan diferensial di dalam bahasa (Derrida, 1976). Apabila dilihat dari kaca mata dekonstruksi, gender tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang esensial, tetapi juga sebagai teks yang terbuka terhadap tafsir dan perubahan. Dekonstruksi ingin membuka pandangan masyarakat yang tidak hanya memaksakan kategori tertentu atas suatu individu, tetapi mengakui kemungkinan tak terbatas dalam membentuk dan memahami identitas gender.

Dekonstruksi juga mendorong pembacaan ulang terhadap teks-teks yang telah mapan dalam budaya patriarki. Pada karya sastra misalnya, perempuan kerap ditampilkan sebagai subjek yang menderita. Melalui dekonstruksi, representasi semacam ini dapat ditantang dan diinterpretasikan ulang, sehingga memungkinkan pembebasan dari narasi tunggal yang menundukkan perempuan (Nurhadi, 2017). Dengan kata lain, dekonstruksi memungkinkan kritik terhadap penggambaran

gender yang timpang dan membuka peluang bagi penciptaan makna yang lebih adil dan setara. Lebih lanjut, dekonstruksi memandang identitas sebagai sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang bisa dinegosiasikan.

Pada akhirnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori dekonstruksi Jacques Derrida memberi kontribusi yang signifikan dalam membongkar relasi kuasa yang menindas dalam struktur gender. Melalui dekonstruksi, perempuan dan kelompok gender lainnya tidak hanya dibaca sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang mampu menegosiasi dan menciptakan makna secara aktif. Dekonstruksi tidak hanya menjadi sebuah pendekatan filosofis terhadap suatu teks, tetapi juga menjadi sebuah strategi yang menantang hierarki dan ketidaksetaraan. Oleh karena itu, dekonstruksi memungkinkan kritik terhadap penggambaran gender yang timpang dan membuka peluang bagi penciptaan makna yang lebih adil dan setara.

#### **2.4 Gambaran Tokoh Amba**

Amba merupakan tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Tokoh Amba digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik, cerdas, dan memiliki pendirian yang kuat. Amba lahir di salah satu kota kecil bernama Kadipura. Sejak kecil, Amba dikenal sebagai sosok yang berani untuk mengambil langkah terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya. Memiliki sosok adik kembar yang lebih cantik darinya, tidak membuat Amba merasa rendah diri. Dia justru menganggap hal itu sebagai sebuah keberuntungan, sehingga dia tidak perlu menghindari pandangan dari banyak orang, termasuk laki-laki.

Amba, sejak awal dikisahkan dia menolak perjodohan yang dihadapkan padanya. Amba yang belum lulus SMA harus menghadapi perjodohan yang diinisiasi oleh ayahnya. Sosok Salwa yang ditemui ayahnya saat menghadiri suatu pertemuan di Universitas Gadjah Mada meninggalkan kesan mendalam bagi sang ayah. Amba yang pada saat itu belum genap 18 tahun mengalihkan pembicaraan tentang perjodohan tersebut, dengan dalih masih ingin melanjutkan belajar di bangku kuliah. Padahal, saat itu dia menolak konsep perjodohan dan tidak percaya dengan pernikahan. Keberaniannya tersebut kemudian membawanya sampai di bangku kuliah. Jurusan Sastra Inggris di UGM menjadi pilihannya kala itu. Pilihan

tersebut kemudian membawanya bertemu dengan Bhisma, seorang dokter lulusan Jerman yang bekerja di Rumah Sakit Sono Walujo Kediri.

Di tengah kemelut kondisi politik Indonesia tahun 1965, tidak membuat Amba gentar. Sekali pun dia adalah seorang perempuan, dia tetap berani untuk berangkat seorang diri menjadi penerjemah buku medis di rumah sakit tempat Bhisma bekerja. Pertemuan keduanya akhirnya terjadi dan menumbuhkan benih-benih cinta. Keduanya saling memadu kasih, padahal ada laki-laki lain yang setia menunggu Amba selesai dalam studinya, yaitu Salwa. Amba tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena dia merasa tidak mencintai Salwa. Amba juga tidak merasa bersalah karena telah mengkhianati tunangannya tersebut, dan memadu kasih dengan orang lain.

Hubungan Amba dan Bhisma terus berlanjut. Meskipun ketika berada di rumah sakit, mereka menunjukkan profesionalismenya, tetapi ketika berjumpa mereka akan saling memadu kasih. Hubungan keduanya berlanjut hingga sebuah kejadian memaksa keduanya untuk berpisah. Mereka dipisahkan oleh takdir. Pada hari itu, Bhisma mengajak Amba untuk menghadiri suatu acara di Universitas Res Publica (Ureca). Hari itu pula menjadi hari terakhir Amba bersama dengan Bhisma, karena di tengah-tengah acara, angkatan bersenjata mengepung dan memporandakan semuanya. Peserta yang berhasil menghindari kejaran bernasib sama dengan Amba, selamat. Sementara itu, peserta yang tertangkap pada akhirnya digiring untuk menjadi tahanan politik dan diasingkan sampai ke Pulau Buru. Bhisma menjadi salah satu orang yang menjadi tahanan politik tersebut.

Terpisah dengan Bhisma tak lantas membuat Amba kembali ke Salwa. Dia justru berkirim surat kepada Salwa yang isinya adalah memutuskan hubungan dengannya. Setelah itu, Amba merasa hidupnya harus terus berjalan – bersama janin yang dikandungnya – dan dia diselamatkan oleh seorang bernama Adalhard. Pada akhirnya dia menikah dengan Adalhard dan Srikandi – anaknya – mengenal Adalhard sebagai ayahnya. Kehidupan rumah tangga Amba dan Adalhard tidak berlangsung lama, karena beberapa tahun setelah pernikahan Adalhard meninggal akibat kanker. Pada saat itulah, Amba memulai pengembaraannya mencari sosok Bhisma.

Berbagai kota dilampai sampai pada akhirnya Amba mendengar bahwa tahanan politik 1965 yang telah tertangkap, diasingkan ke Pulau Buru. Amba dengan segala jerih payahnya tiba di Pulau Buru. Ia dibantu oleh seseorang bernama Samuel menghadapi segala tantangan dalam perjalanannya mencari Bhisma. Tidak ada masalah yang tidak bisa dihadapi, begitulah prinsip yang dipegang teguh oleh Amba. Segala bentuk halangan dan rintangan tidak menyurutkan niatnya untuk tetap menemui Bhisma. Pencariannya tidak membuahkan hasil. Bhisma telah tiada, yang bersisa hanyalah surat-surat yang ditulis oleh Bhisma semasa hidupnya dan dititipkan kepada sosok bernama Manalisa. Surat tersebutlah yang kemudian menjadi saksi cinta antara Amba dan Bhisma.

